

# Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Pada Matapelajaran Matematika Kelas IV di SDN 1 Mamben Lauk Tahun Pelajaran 2023/2024

Hadiyaturrido<sup>1\*</sup>,

<sup>1</sup> Dosen, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP HAMZAR.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v5i2.297>

## Article Info

Received: 15 Meay 2024

Revised: 20 May 2024

Accepted: 28 May 2024

Correspondence:

Phone: +6287763018088

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Matapelajaran Matematika Kelas IV Di SDN 1 Mamben Lauk. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 1 Mamben Lauk yang terdiri dari 19 siswa, 11 laki-laki dan 8 perempuan. Dan objeknya adalah Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dan Kemampuan Berpikir Kritis. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus, pada siklus terdiri dari 6 kali pertemuan. Teknik analisis data adalah analisis deskriptif dengan persentase. Hasil penelitian, tergambar bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat pada perubahan yang signifikan, dimana hasil analisis keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dalam dua siklus mengalami peningkatan secara signifikan yang dimana siklus I diperoleh persentase klasikal 68% dengan kriteria cukup baik dan siklus II diperoleh data persentase klasikal 78,95% dengan kriteria baik. Dan selisih peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II mencapai 10,95%. Sedangkan hasil tes kemampuan berpikir kritis diperoleh data sebelum tindakan perbaikan dilakukan nilai rata-rata siswa secara klasikal hanya mencapai 26,32 dan persentase klasikal 0%. Setelah dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 62,78 dan persentase klasikal 42,11%, dengan jumlah siswa 8 orang masuk kriteria cukup. Kemudian pada siklus ke II nilai rata-rata siswa meningkat kembali menjadi 77,37 dan persentase klasikal 78,95% dengan jumlah siswa 15 orang masuk kriteria baik. Dan selisih nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II mencapai 14,59 sedangkan selisih persentase klasikal kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II mencapai 36,84%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis pada matapelajaran Matematika kelas IV SDN 1Mamben Lauk.

**Keywords:** *Contextual Teaching And Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis,

**Citation:** Hadiyaturrido, H. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Pada Matapelajaran Matematika Kelas IV DI SDN 1 Mamben Lauk Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 5(2), 114-117 doi: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v5i2.297>

Email: [ridoadyakhalfani@gmail.com](mailto:ridoadyakhalfani@gmail.com)

## Pendahuluan

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu, membentuk keperibadian individu yang cakap dan kreatif, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peningkatan pendidikan dapat dilakukan melalui upaya meningkatkan kualitas proses kegiatan belajar mengajar dan kemampuan berpikir. Kegiatan proses belajar mengajar hendaknya berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas, kontekstual, menantang dan menyenangkan, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, dan belajar melalui berbuat. Perihal ini guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi peserta didik dalam belajar. Pada proses pembelajaran, siswa melakukan kegiatan berpikir. Berpikir merupakan aktivitas psikis yang dilakukan apabila seseorang mendapati permasalahan yang dipecahkan. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik dalam mengajarkan matematika adalah membiasakan peserta didik mampu berpikir logis, kritis dan sistematis.<sup>1</sup>

Keunikan dan kompleksitas unsur pada matematika mengharuskan pada pembelajaran matematika mampu berpikir kritis dalam mempelajari matematika. Glaser menyatakan bahwa berpikir kritis dalam matematika merupakan kemampuan dan disposisi yang dikombinasikan dengan pengetahuan, kemampuan penalaran matematik, dan strategi kognitif sebelumnya, untuk menggeneralisasikan, membuktikan, mengevaluasi situasi matematik secara reflektif. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan untuk memahami dan memecahkan suatu permasalahan atau soal matematika membutuhkan pemahaman, analisis, evaluasi dan interpretasi pikiran. Berpikir kritis dalam pembelajaran matematika dapat meminimalisir terjadinya kesalahan saat menyelesaikan permasalahan, sehingga pada hasil akhir akan diperoleh suatu penyelesaian dengan kesimpulan yang tepat.<sup>2</sup>

Kemampuan berpikir kritis juga diartikan sebagai kegiatan penalaran yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep, aplikasi, analisis, ataupun penilaian dari suatu informasi untuk memecahkan suatu masalah. Keterampilan berpikir kritis sebagai aspek psikomotorik, dan kemampuan berpikir kritis sebagai aspek kognitif dalam penilaian hasil belajar. Keduanya harus saling bersinergi secara seimbang dalam pelaksanaan pembelajaran matematika untuk melatih siswa dalam menganalisis pemikirannya sendiri dalam memutuskan suatu pilihan dan menarik kesimpulan. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan

kemampuan berfikir kritis siswa adalah keterampilan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat pada saat proses belajar mengajar.<sup>3</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN 1 Mamben Lauk adalah peserta didik cenderung diam, mereka seperti enggan berpikir sehingga mereka sulit mendeteksi permasalahan yang diberikan oleh guru dan malu mengemukakan pendapatnya. Oleh karena itu, peserta didik kurang aktif dalam menjawab pertanyaan yang dikemukakan oleh guru, kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan, dan peserta didik kurang mempunyai inisiatif dalam pembelajaran. Peserta didik kurang mendengar penjelasan guru serta tidak mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga mengatakan bahwa salah satu alasan peserta didik kesulitan dalam mengerjakan soal matematika adalah karena mereka tidak memahami soal dan lupa cara untuk menyelesaikan soal tersebut. Peserta didik hanya terfokus pada kesulitan yang ada di dalam soal bukan pada kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Peserta didik menyelesaikan banyak soal tanpa pemahaman yang mendalam disebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah dalam pembelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari hasil pretest yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas IV yang masih di bawah standar, dengan mendapatkan nilai rata-rata yaitu 26,32 dan ketuntasan klasikal yaitu 0%. Dikarenakan pada saat proses belajar mengajar peserta didik belum mampu memahami konsep yang diberikan karena cara penyampaiannya masih menggunakan metode ceramah yang tidak membuat peserta didik mampu menemukan konsep sendiri.

Salah satu cara untuk merangsang peserta didik agar aktif di dalam kelas yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan menggunakan model pembelajaran CTL ini, siswa akan mampu memanfaatkan lingkungan yang ada disekitarnya untuk memperlancar proses pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah kehidupan sehari-hari siswa. Begitu pula, pada pelajaran matematika, guru bisa memanfaatkan pembelajaran yang kontekstual ini sebagai model pembelajaran yang dapat mengkaitkan materi dengan dunia nyata peserta didik.<sup>4</sup>

Melalui model pembelajaran CTL ini guru akan membiasakan siswa untuk aktif berpikir pada tingkat yang lebih tinggi dalam dunia nyata peserta didik. Model pembelajaran CTL ini juga sebagai sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan kemampuannya dalam berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Dengan begitu, sedikit demi sedikit akan

membangkitkan sebuah kebiasaan berpikir kritis peserta didik dengan baik sehingga mereka menjadi seorang pemikir yang kritis. Salah satu karakteristik model pembelajaran CTL ini yaitu memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Model pembelajaran ini memungkinkan terjadinya proses belajar yang di dalamnya peserta didik mengeksplorasi pemahaman serta keahlian akademiknya dalam berbagai macam konteks, di dalam maupun di luar kelas, untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya baik secara individu maupun secara kelompok.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran matematika kelas IV di SDN 1 Mamben Lauk Tahun Pelajaran 2023/2024.

## Metode

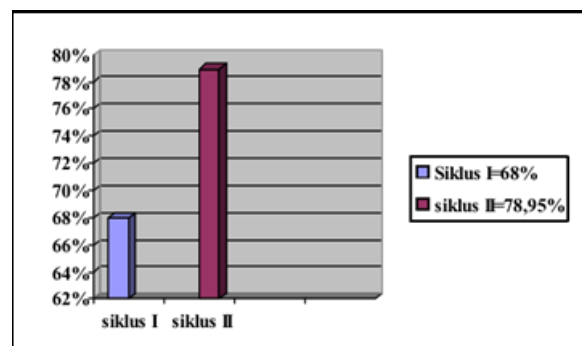
Jenis penelitian yang akan digunakan penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut IGAK Wardhani dan Kuswaya Wihardit "Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat".<sup>6</sup> Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 1 Mamben Lauk yang terdiri dari 19 siswa, 11 laki-laki dan 8 perempuan. Dan objeknya adalah Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dan Kemampuan Berpikir Kritis. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus, pada siklus terdiri dari 6 kali pertemuan. Teknik analisis data adalah analisis deskriptif dengan persentase.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Keaktifan Siswa selama proses pembelajaran matematika materi segitiga dan jajargenjang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Hasil analisis 5 aspek keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam dua siklus mengalami peningkatan secara signifikan yang dimana siklus I terdapat 9 siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran, 3 siswa masuk kedalam kategori cukup aktif, sedangkan 7 siswa masuk pada kategori aktif. Dimana diperoleh data persentase klasikal 68% dengan kriteria cukup aktif dan siklus II terdapat 1 siswa kategori tidak aktif, 3 siswa kategori cukup aktif, 10 siswa kategori aktif, dan 5 siswa kategori sangat

aktif. diperoleh data persentase klasikal 78,95% dengan kriteria aktif dengan. Dan selisih peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II mencapai 10,95%. Untuk persentase setiap siklus dapat dilihat pada bagan berikut:

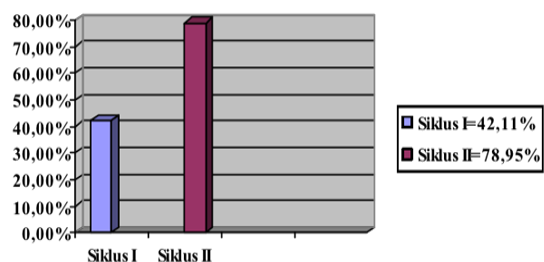


**Gambar 1:** Persentase keaktifan siswa dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*.

Dari gambar IV.1 hasil dari keaktifan siswa selama dua siklus dalam mengikuti pembelajaran matematika materi segitiga dan jajargenjang dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* masuk dalam kategori aktif. Hal ini membuktikan bahwa dalam penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, peneliti selalu berusaha untuk memaksimalkan proses pembelajaran, sehingga keaktifan siswa terus meningkat secara signifikan dan sudah mencapai target yang diinginkan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini cukup sampai siklus II dan tidak dilanjutkan lagi siklus berikutnya.

### 2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Materi Segitiga Dan Jajargenjang Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Berdasarkan data yang terkumpul dan hasil analisis tes kemampuan berpikir kritis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Dan tes kemampuan berpikir kritis pada siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan dengan persentase klasikal siklus I 42,11% dengan 8 siswa masuk dalam kategori cukup baik meningkat menjadi 15 siswa masuk dalam kriteria baik. Dan selisih nilai rata-rata 14,59 sedangkan selisih persentase klasikal kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II mencapai 36,84%. Pemaparan persentase siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada bagan berikut:



**Gambar 2:** Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

Melihat dari data-data yang ada maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yakni 78,95% dengan kriteria baik dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga penelitian ini dikatakan berhasil dan mengalami peningkatan yang signifikan dan sudah mencapai target yang diinginkan. Karena Penelitian Tindakan Kelas ini dikatakan berhasil, peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini cukup sampai siklus II dan tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN 1 Mamben Lauk, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran matematika materi segitiga dan jajargenjang. Hal ini dapat dilihat pada perubahan yang signifikan, dimana hasil observasi keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam dua, dimana pada siklus I hasil observasi keaktifan siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, terhadap 5 aspek keaktifan siswa secara keseluruhan terdapat 9 siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran, 3 siswa masuk ke dalam kategori cukup aktif, sedangkan 7 siswa masuk pada pada kategori aktif. Sehingga diperoleh data persentase klasikal 68% dalam kriteria cukup aktif. Karena, observasi keaktifan siswa belum mencapai kriteria indikator keberhasilan yang ingin dicapai sehingga peneliti melanjutkan penelitian ini ke siklus II. Pada siklus II berdasarkan hasil observasi terhadap 5 aspek keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran terdapat 1 siswa termasuk kedalam kategori tidak aktif, 3 siswa kategori cukup aktif, 10 siswa kategori aktif, dan 5 siswa kategori sangat aktif. Sehingga

diperoleh data persentase klasikal 78,95% dengan kriteria aktif. Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa hasil observasi keaktifan siswa pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dengan selisih peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II mencapai 10,95%.

## Daftar Pustaka

- Eny Sulistiani dan Masrukan, "Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk menghadapi tantangan MEA", *Seminar Nasional Matematika*, Universitas Negeri Semarang, 2016, hlm. 207.
- Efania Aulia Mardiyah, (2018). "Pengaruh Penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN Kota Batu", (*skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), hlm. 32
- IGAK Wardani & Kuswaya Wihardit, (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Lusi Snoopi, "Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX SMPN 1 Sanga Desa (MUBA)", (*Skripsi*, FITK UIN Raden Fatah Palembang, 2018), hlm.2
- Syahbana, A. (2012). Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa smp melalui pendekatan *contextual teaching and learning*. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Widha Nur Shanti, dkk., "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui CTL", *Elektronik Pembelajaran Matematika*, Vol. 5, No. 1, 2018, hlm. 100